

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Pemulihan penuh memerlukan pengobatan selama 6 bulan, yang merupakan tantangan bagi pasien dan petugas kesehatan. Pengobatan TBC yang tidak lengkap dapat mengakibatkan penularan yang berkepanjangan, peningkatan risiko berkembangnya tuberkulosis yang resistan terhadap obat, dan kematian yang lebih tinggi. Pengobatan tuberkulosis biasanya memakan waktu setidaknya setengah tahun, sehingga pasien rentan terhadap penghentian pengobatan (Fang et al., 2019).

Peran perawat sebagai *care giver* atau pemberi asuhan keperawatan harus memberikan asuhan keperawatan profesional kepada pasien meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi hingga evaluasi. Perawat melakukan observasi terhadap kondisi pasien, melakukan pendidikan kesehatan, serta memberi informasi yang terkait kebutuhan pasien sehingga masalah dapat teratasi. Selain itu, perawat harus mampu menjadi konsultan atau tempat konsultasi bagi pasien, keluarga, dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan yang

dialami klien. Peran ini dilakukan perawat sesuai dengan permintaan klien (Karlina & Kora, 2020).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2024 kepada 2 tenaga kesehatan di Puskesmas Gapura, bahwa peran perawat terhadap penderita TB Paru salah satunya adalah pengawasan dalam minum obat, pemberian edukasi terhadap penderita TB Paru dan keluarga, observasi dari rumah kerumah untuk mengkaji lebih dalam. Di dapatkan data bahwa ada beberapa penderita tuberculosis paru dalam masa pengobatan masih jarang minum obat secara teratur dan berinteraksi dengan orang sekitar tanpa memakai masker, hal tersebut membuat penularan lebih cepat dan minum obat tidak rutin menyebabkan resistance pada *Mycrobakterium tuberculosis* menjadi kebal terhadap obat.

Menurut WHO (*world health organization*) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Kementerian Kesehatan bersama seluruh tenaga Kesehatan berhasil mendeteksi tuberculosis (TBC) sebanyak lebih dari 700 ribu kasus pada tahun 2022. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak TBC menjadi program prioritas Nasional. Saat ini Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan penyakit tuberculosis (TBC), yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 969 ribu dan kematian 93 ribu pertahun atau setara dengan 11 kematian perjam Berdasarkan Global TB Report pada tahun 2022 jumlah kasus TBC terbanyak diderita oleh kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun (KemenKes RI, 2023). Berdasarkan data kementerian kesehatan RI tahun 2021, jumlah penemuan kasus TB di provinsi Jawa Timur menempati peringkat

ketiga setelah provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 43.268 kasus. Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) dan KB Kabupaten Sumenep, mencatat bahwa penyakit TBC (Tuberkulosis) hingga saat ini masih merupakan kasus dengan penderita yang masih tinggi. Berdasarkan data dari DinKes pada tahun 2023, tercatat ada 1.705 pasien yang ditemukan positif TBC dengan angka tertinggi yaitu di Puskesmas Arjasa tercatat ada 99 orang yang terkena penyakit TBC (DinKes. menurut data dari puskesmas kec. gapura warga yang menderita Tuberkulosis sebanyak 53 orang (Dinkes 2023).

Ketidakpatuhan dalam pengobatan tuberkulosis berakibat tingginya angka kegagalan terapi sehingga meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan semakin banyak ditemukan penderita tuberkulosis paru yang resistensi dengan pengobatan standar. Penderita tuberkulosis yang resistensi tersebut akan menjadi sumber penularan kuman bagi individu lain. Ada dua fase dalam pengobatan tuberkulosis, yaitu fase awal berlangsung 1-2 bulan dan fase lanjutan berlangsung 3-4 bulan. Tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi obat yang direkomendasikan bergantung pada seberapa buruk gejala penyakit bagi pasien. Ketidakpatuhan pengobatan jangka panjang memiliki efek kesehatan yang negatif dan meningkatkan biaya pengobatan. Perkembangan resistensi bakteri terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau resistensi obat, yang menyebabkan tuberkulosis yang sangat parah dan jauh lebih mematikan daripada ketidakpatuhan pasien tuberkulosis terhadap pengobatan, yang menurunkan pemulihan pasien dan meningkatkan kekambuhan. Kesadaran untuk sembuh dari penyakitnya merupakan dasar pasien untuk berperilaku mencegah dan patuh dalam pengobatan. Serta didukung oleh

peran tenaga kesehatan dalam memotivasi perubahan perilaku (Herawati et al., 2020).

Pasien sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain disekitarnya, dukungan informasi sangat diperlukan pasien untuk mendapatkan petunjuk informasi yang dibutuhkan. Sebagai makhluk sosial, manusia dicirikan berhubungan interpersonal dengan orang lain. Seseorang individu dalam menjalani hidup, memerlukan keberadaan orang lain untuk saling mendukung, memberi perhatian bahkan membutuhkan semangat untuk menjalani tantangan hidup. Friskarini dan Manalu (2018) menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi terkait penyakit dan pengobatan TB Paru sangat penting untuk memotivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi melalui peran dukungan tenaga kesehatan akan menstimulasi pasien untuk memiliki keinginan sembuh.

Keberhasilan dalam pengobatan pasien tuberkulosis dipengaruhi oleh kepatuhan dalam berobat. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam berobat yaitu usia, pengetahuan, pengawasan, waktu luang, jenis dan dosis obat, pekerjaan serta sikap dan penyuluhan dari tenaga kesehatan. Pengobatan akan efektif apabila pasien tuberkulosis memenuhi aturan dalam pengobatan (Saragih and Sirait 2020). Perawat komunitas sebagai pemberi asuhan keperawatan sudah melakukan tugasnya dalam upaya penanggulangan tuberkulosis namun, upaya yang dilakukan belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi sehingga dibutuhkan intervensi keperawatan yang terintegritas dan komprehensif sehingga upaya penanggulangan tuberkulosis dapat dicapai (Anggiareni et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran perawat dalam melakukan asuhan keparwatan
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru
3. Menganalisis hubungan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidikan

Menjadi sumber referensi mahasiswa keperawatan dalam menggali ilmu di bidang kepeawatan dewasa terkait hubungan peran perawat dalam

melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

2. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

3. Bagi masyarakat

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai hubungan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

4. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait hubungan peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru